

## TAUHID DALAM PERSPEKTIF TASAWUF

Said Aqiel Siradj\*

**Abstract:** *This paper is aimed at articulating the Sufi concept of tawhid, God unity. Tawhid has always been an intriguing issue to tackle within the premises of tasawuf considering that it is this notion that has triggered controversies over centuries. The Sufis have often been accused of betraying Islam by presenting a distorted version of tawhid. This paper will neutralize this accusation and contend that the Sufistic concept of tawhid is categorically Islamic, Qur'anic and prophetic. Against all odds, tasawuf has survived from all sorts of onslaught. This means that tasawuf is just in line with the prophetic Islam, or else with the pure of Islam brought about the prophet Muhammad. The paper will consult the views of many leading Sufis to support its basic contention. The strength of this paper does not indeed lie in its basic premises, but in its data, line of argument and in its analysis. The paper will leave aside for the time being the views of the Sufis that belong to the periphery.*

**Keywords:** *tawhid, sufistic approach, prophetic tawhid*

### Pendahuluan

Sebagaimana jelas dipahami bahwa sesungguhnya Allah mengutus para nabi untuk mendakwahkan ajaran tauhid yang benar-benar murni (*khatib*) dan tidak ada kejumuhan sedikitpun (*la shubhat fiha*). Dan sesungguhnya misi seluruh nabi dan rasul adalah satu, yaitu menyucikan agama demi semata mengesakan kepada Allah serta menyandarkan semata ibadah kepada-Nya. Inilah sesungguhnya agama monoteis (*dir al-wahdaniyah*) yang menghilangkan segala bentuk kemusyrikan. Disebutkan dalam al-Qur'an:

﴿إِنَّمَا أُمِرْتُ بِالْإِسْلَامِ﴾ (al-Baqarah: 136)

"*Sesungguhnya Kami mengutus rasul pada setiap umat untuk menyerukan ibadah kepada Allah dan menjauhkan dari thaghut.*"<sup>1</sup>

Nabi Muhammad sebagai nabi penutup (*khatam al-anbiya*) diutus oleh Allah dengan misi untuk meluruskan aqidah ketauhidan setelah terjadinya penyimpangan aqidah yang dilakukan oleh umat terdahulu. Dan inilah tantangan pertama yang dihadapi oleh Rasulullah kala itu dengan terhamparnya fakta berbagai kemusyrikan yang merusak iman kepada Allah. Islam yang diwartakan Rasulullah menolak segala bentuk kemusyrikan dan segala jenis keperantaraan yang bisa merusak hubungan antara manusia dengan Allah. Sebab, hanya kenabian dan risalahnya yang bisa memberikan petunjuk secara hakiki untuk mengetahui dan beribadah kepada Allah.

Sekedar merujuk pada pendefinisian dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa kata "tauhid" merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah, kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Perkataan tauhid sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu *masdar* dari kata *wahhad-yuwahhid*. Secara etimologis, tauhid berarti mengesakan. Maksudnya, keyakinan bahwa Allah SWT adalah Esa, Tunggal atau Satu. Pengertian ini sejalan dengan

\* Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) pusat, Jakarta.

<sup>1</sup> al-Qur'an, 16 (al-Nahl): 36.

pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu “keesaan Allah”. Mentauhidkan berarti “mengakui akan keesaan Allah atau mengesakan Allah”.<sup>2</sup>

Secara terminologis, seperti dipaparkan oleh Umar al-Arbawi bahwa tauhid berarti pengesaan Pencipta (Allah) dengan ibadah, baik dalam Dzat, sifat maupun perbuatan.<sup>3</sup> Artinya, tauhid memiliki makna pengeesaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta dengan segala isinya. Sedangkan cara dari pengesaan itu sendiri adalah dengan melaksanakan ibadah yang hanya khusus untuk-Nya.

Pemahaman secara umum, tauhid atau *al-'aqidah al-Islamiyah* merupakan suatu sistem kepercayaan Islam yang mencakup di dalamnya keyakinan kepada Allah dengan jalan memahami nama-nama dan sifat-sifat-Nya, keyakinan terhadap malaikat, ruh, setan, iblis dan makhluk-makhluk gaib lainnya, kepercayaan terhadap Nabi-nabi, Kitab-kitab Suci serta hal-hal eskatologis lain semacam Hari Kebangkitan (*al-ba'th*), Hari Kiamat/Hari Akhir (*Yawm al-Qiyamah/al-Yawm al-Akhir*), surga, neraka, shafa'at, *al-sirat al-mustaqim*, dan sebagainya.

Tentang ilmu tauhid Syeikh Muhammad Abduh mengatakan, tauhid merupakan suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan pada-Nya. Juga membahas tentang rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, apa yang boleh dihubungkan (dinisbatkan) kepada mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.<sup>4</sup>

Dalam tilikan Hassan Hanafi,<sup>5</sup> apa yang dimaksud tauhid bukan merupakan sifat dari sebuah Dzat (Tuhan), deskripsi ataupun sekedar konsep kosong yang hanya ada dalam angan belaka, tetapi lebih mengarah untuk sebuah tindakan kongkrit (*fi'li*)<sup>6</sup> baik dari sisi penafian maupun menetapkan (*ithbat*).<sup>6</sup> Sebab, apa yang dikehendaki dari konsep tauhid tersebut tidak akan bisa dimengerti dan tidak bisa difahami kecuali dengan ditampakkan. Jelasnya, konsep tauhid tidak akan punya makna tanpa direalisasikan dalam kehidupan kongkrit.

Para fuqaha cenderung memberikan makna *harfiyah* (leterluk) dengan mengartikan formula tauhid sebagai “tidak ada Tuhan yang wajib disembah dengan *h<sub>q</sub>* kecuali Allah”. Dengan pengertian seperti ini, para ahli jurisprudensi Islam menegaskan kepada kita tentang status kehambaan manusia di hadapan Sang Pencipta. Oleh karena itu, bagi mereka keyakinan terhadap keesaan Allah harus diwujudkan dalam kesungguhan manusia untuk hanya “menghamba” (beribadah) kepada-Nya. Dengan menegaskan status kehambaan itu di hadapan Allah, maka seseorang akan mencapai posisi yang lebih tinggi dalam derajat kemanusiaannya, karena sesungguhnya setinggi apapun status sosial manusia di dunia ini di mata Allah ia adalah seorang hamba. Namun, jika seseorang menghambakan dirinya kepada selain Allah, maka status kemanusiaannya akan jatuh di bawah apa saja yang disembahnya, karena manusia merupakan ciptaan yang paling mulia di antara ciptaan-ciptaan-Nya yang lain, bahkan bisa melebihi malaikat sekalipun.

<sup>2</sup>Sebagaimana dikutip Yusran Asmuni dari Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen P & K, Jakarta, 1989. dalam bukunya *Ilmu Tauhid* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1993), 1.

<sup>3</sup> Umar al-Arbawi, *Kitab al-Tawhid* (Aljazair: Matba'at Waraqat Asrijah, 1984), 15.

<sup>4</sup>Yusron Asmuni, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2.

<sup>5</sup>Hassan Hanafi, *Min al-Aqidah ila'al-Thaurah I* (Kairo: Maktabah Matbuli, 1991), 324.

<sup>6</sup>Hanafi menyatakan bahwa tauhid mengandung dua dimensi, yakni penafian (*nafy*) dan penetapan (*ithbat*). Kata *La ilah* berarti penafian terhadap segala bentuk ketuhanan, sedang *Ilah>Allah* adalah penetapan tentang adanya Tuhan yang Esa. Ibid., 326.

Sementara, para teolog mencoba memasukkan pengertian-pengertian *'aqliyah* untuk menetapkan keesaan Allah pada Dzat dan perbuatan-Nya dalam menciptakan alam semesta. Dalil-dalil rasional ini mereka susun untuk melindungi ajaran aqidah Islam dari serangan penganut agama lain, khususnya Kristen, yang telah memperkuat argumentasi ajaran agamanya dengan logika dan filsafat Yunani.

Atas dasar itu, tauhid sebagai prinsip ajaran Islam telah membawa para teolog pada suatu pemikiran bahwa Allah harus benar-benar berbeda dari makhluk. Bagi mereka, hal yang paling membedakannya adalah bahwa Tuhan merupakan satu-satunya Pencipta segala yang ada.

Dari situ, mereka mengartikan formulasi tauhid sebagai *la qadim illa Allah* (artinya, tidak ada yang *qadim* kecuali Allah). Kata *qadim* dalam teologi Islam berarti sesuatu yang wujudnya tidak mempunyai permulaan dalam zaman, yaitu tidak pernah tidak ada di zaman lampau, dan bisa pula mengandung arti tidak diciptakan. Jadi, sederhananya, yang *qadim* itu hanyalah Tuhan, sedangkan alam (segala sesuatu selain Dia) adalah *hāduth* (dalam arti baru atau diciptakan). Kalau alam ini juga *qadim*, maka akan membawa pada paham *ta'addud al-qudama* (berbilangnya yang *qadim*/pencipta). Dalam terminologi al-Qur'an, paham ini disebut dengan *shirk* atau politeisme, yakni suatu dosa paling besar yang tidak diampuni oleh Tuhan.

Pandangan secara teologis ini menjadi pijakan secara fundamental bahwa Islam tidak dapat menerima doktrin Trinitas yang terdapat pada teologi Kristen dan hanya mengakui satu Tuhan. Dalam al-Qur'an tegas dinyatakan:

﴿إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ أَحَدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ (al-Qur'an, 179)

*"Maka percayalah kamu sekalian kepada Allah dan rasul-rasulnya. Dan jangan katakan bahwa Tuhan itu tiga. Berhentilah kamu dari hal yang demikian, itu lebih baik bagi kamu. Sesungguhnya Allah itu adalah Tuhan Yang Maha Esa."*<sup>7</sup>

Secara singkat dari paparan tentang pandangan tauhid baik secara teologis, fiqih maupun secara definitif-terminologis dikatakan bahwa tauhid berisi pembahasan teoritik menyangkut sistem keyakinan, sistem kepercayaan (kredo) dan struktur aqidah kaum Muslim berdasarkan rasio dan wahyu. Tujuan akhir ilmu ini adalah pembenaran terhadap aqidah Islam serta meneguhkan keimanan dengan keyakinan. Karena itu, tauhid memiliki posisi penting dalam mekanisme keberagamaan umat Islam, karena berisi pokok-pokok ajaran yang sifatnya mendasar.

Dari definisi dan pembagian (*ta'rif wa taqsim*) yang telah dituturkan di atas, di balik itu menunjukkan bahwa pengertian tauhid masih lebih merupakan "pengantar" dan belum masuk ke dalam hakikat tauhid yang sebenarnya. Yang kentara dari beberapa pemahaman di atas adalah masih terdapatnya "titik demarkasi" yang jelas dan tegas antara hamba dengan Tuhan, *khaliq wa makhluk, sâni' wa masnu'*, *muwahhid wa muwahhid*, bukan bagaimana hamba tersebut bisa menyatu dengan Tuhan. Secara praktis, pemahaman di atas memang memudahkan bagi kalangan awam dalam mengenal Tuhannya. Tetapi, tentu saja pemahaman kaum sufi akan lebih jauh melampaui dan menukik hingga ke dasar-dasar pengetahuan tentang tauhid (*illa ma'la nihayat lah*).

<sup>7</sup> al-Qur'an, 4 (al-Nisa): 171.

## Tauhid Sufi

Dalam Islam, hakikat tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Tuhan. Tuhan memang dekat sekali dengan manusia. Betapa dekatnya Tuhan dengan manusia, telah digambarkan dalam al-Quran:

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ﴾ (Surat al-Insan: 1-2)

"Telah Kami ciptakan manusia dan Kami tahu apa-apa yang dibisikkan dirinya kepadaNya. Dan Kami lebih dekat dengan manusia daripada pembuluh darah yang ada di lehernya".<sup>8</sup>

Ayat ini melukiskan Tuhan berada bukan nan jauh di luar diri manusia, tetapi Ia sangat dekat dengan manusia sendiri. Karena itu, di dalam tradisi kaum sufi terdapat postulat yang berbunyi: *Siapa yang telah mengenal dirinya, maka ia (akan mudah) mengenal Tuhannya*.

Untuk mencari Tuhan, sufi tak perlu pergi jauh, cukup ia masuk dalam dirinya dan Tuhan yang dicarinya akan ia jumpai dalam dirinya sendiri. Dalam konteks itulah, ayat berikut dipahami para sufi.

﴿وَمَا يَتَّبِعُ الْإِنسَانُ مَا يَشَاءُ﴾ (Surat al-An'am: 108)

﴿وَمَا يَشَاءُ إِلَّا أَنْ يَرْسُلَ بَيْنَهُمْ سُلْطَانًا مِّنْ لَّدُنْهُ﴾ (Surat al-Fajr: 26)

"Bukanlah kamu yang membunuh mereka, tapi Allah-lah yang membunuh dan bukanlah engkau yang melontarkan tatkala engkau lontarkan (pasir), tapi Allah-lah yang melontarkannya".<sup>9</sup>

Di sini, sufi melihat persatuan manusia dengan Tuhan. Perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan. Bahwa Tuhan dekat bukan hanya kepada manusia, tapi juga kepada makhluk lainnya, sebagaimana dijelaskan hadith qudsi berikut. Pada mulanya, aku adalah harta yang tersembunyi, kemudian aku ingin dikenal. *Maka kuciptakan makhluk dan melalui mereka, aku pun dikenal*.

Dalam hal ini, terdapat paham bahwa Tuhan dan makhluk bersatu dan bukan manusia saja yang bersatu dengan Tuhan. Dari ayat-ayat tersebut mengandung arti adanya *ittihad* (persatuan manusia dengan Tuhan) dan juga mengandung konsep *wihdat al-wujud*, kesatuan wujud makhluk dengan Tuhan.

Pemahaman "dari dalam" (*inward looking*) inilah yang menjadi "panjatan" dalam melihat konsep tauhid menurut kaum sufi. Berbeda dengan pemahaman disiplin ilmu lainnya, tasawuf lebih jauh memandang pengertian tauhid tidak sekedar pernyataan dan pengakuan verbal, tetapi memiliki jangkauan makna yang lebih dalam dari itu. Bagi sufi, untuk menjadi muslim yang benar tidak cukup dengan pernyataan; tiada Tuhan selain Allah.

Dalam ungkapan Abu Said bin Abi al-Khayr, seorang sufi dari Khurasan bahwa, "Dengan hanya pengakuan seperti itu (tauhid verbal), sebagian besar manusia belum meyakini keesaan Tuhan. Mereka masih disebut politeis. Pengakuan seperti itu hanya di lidah saja, sementara hatinya masih diselimuti perasaan *shirik*."<sup>10</sup>

Pernyataan Abu Said ini muncul karena ia menganggap bahwa manusia belum mampu membebaskan dirinya dari berbagai keinginan jasmani dan atau masih memiliki hasrat

<sup>8</sup>al-Qur'an, 50 (Qaf): 16.

<sup>9</sup>al-Qur'an, 8 (al-Anfal): 17.

<sup>10</sup> Muhammad bin al-Munawar, *Asrar-al-Tawhid fi Maqamat-al-Shaykh Abi-Sa'id* (Kairo: Dar al-Misriyah li al-Ta'liif wa al-Tarjamah, 1966), 371.

terhadap benda-benda dan kesenangan jasmani. Berarti ia masih mempunyai ketergantungan pada sesuatu selain Tuhan. Dan dengan keterikatan seperti ini, ia menilai bahwa manusia tersebut masih belum sepenuhnya meyakini keesaan Tuhan. Kondisi seperti ini masih dinilainya sebagai *shirik*.

Oleh sebab itu, bagi para sufi, menghilangkan keinginan jasmani, menghapuskan hasrat terhadap segala benda duniawi dan selanjutnya menegaskan hanya kehendak Tuhan yang ada merupakan langkah-langkah yang mesti ditempuh untuk menghilangkan rasa shirik dari diri mereka. Jika hal ini dilakukan dengan penuh keseriusan (*mujahadah*), mereka akan menuju kepada persatuan kepada kehendak Tuhan. Dan tatkala persatuan itu tercapai, maka terwujudlah tauhid yang ia harapkan. Jadinya, tauhid bagi sufi adalah persatuan yang sempurna dari ruh manusia dengan Tuhan. Persatuan inilah menjadi tujuan utama tasawuf yang diyakini dan ditekuninya. Lewat ajaran inilah, kaum sufi berusaha menjembatani manusia dengan Tuhannya.

Cara penyucian itu sendiri, menurut Abu Said sebagaimana dikutip oleh Fazlur Rahman adalah sebagai berikut. "Segala makhluk sebenarnya tidak berharga, Tuhanlah yang merupakan segalanya. Oleh karena itu, bersikaplah demikian dan berikrarlah. Setelah itu, patuhi dan laksanakan sehingga engkau tetap berada dalam keadaan demikian. Patuh, artinya jika sudah mengatakan satu, maka tidak lagi harus mengatakan dua. Yang dicipta dan yang mencipta adalah dua. Keyakinan yang benar adalah menyatakan Tuhan Esa dan memegang pernyataan tersebut. Memegang tersebut di sini artinya jika sudah menyatakan Tuhan, maka tidak lagi berbicara tentang makhluk, atau berfikir tentang mereka di dalam hati. Bahkan seolah-olah makhluk itu dianggap tidak ada. Apa saja yang dilihat dan diucapkan hendaknya dilihat dari sisi sesuatu Yang Ada (Tuhan) yang tidak akan pernah tidak ada. Cintailah Yang Esa itu, karena ia tidak akan pernah hancur. Sedangkan kita mesti hancur." <sup>11</sup>

Dalam definisi yang dirumuskan oleh Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi dinyatakan bahwa mengesakan Tuhan berarti menegaskan *wahdaniyahnya* dengan kesempurnaan *ahadiyahnya*. Bahwa Tuhan adalah Esa tidak melahirkan dan tak dilahirkan dan dengan cara menafikan segala bandingan, lawan, keserupaan, segala sesuatu yang disembah selain-Nya, yang tidak bisa diuraikan, digambarkan dan dibuat contohnya. Dia tanpa padanan dan Dia adalah Dzat Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat.<sup>12</sup>

Dalam kata-kata al-Sarraj al-Tusi: "Jika seseorang telah mempunyai keyakinan tauhid yang sempurna, maka niscaya semua perasaan pada sesuatu selain Tuhan, seperti harapan masuk surga dan takut pada api neraka, tidak akan pernah muncul. Laksana matahari terbit yang menghilangkan seluruh bintang gemintang di langit." <sup>13</sup>

Menarik untuk menampilkan pembagian yang secara rinci oleh al-Kalabadhi yang menyebutkan unsur-unsur tauhid sebagai berikut. *Pertama*, memisahkan Yang Maha Kekal dari yang baru. *Kedua*, menyucikan Dzat yang *qadim* dari yang *muhdlith*. *Ketiga*, tidak mempersamakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat yang ada pada selain-Nya. *Keempat*, menghilangkan adanya pandangan sebab akibat dari adanya Allah. *Kelima*, mengagungkan Allah dari apa yang diperbuat oleh makhluk atas diri-Nya dan tidak memberikan warna-

<sup>11</sup> Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: The University of Chicago, 1979), 141.

<sup>12</sup> Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi, *al-Luma'* (Mesir: Dar al-Kutub al-Hadithah, 1960), 49.

<sup>13</sup> Ibid., 31.

warna terhadap Dzat Allah. *Keenam*, menyucikan Allah dari segala renungan dan angan-angan. *Ketujuh*, tidak mengqiyaskan Allah dengan selain-Nya.<sup>14</sup>

Ada yang menyebutkan bahwa sufi yang pertama kali membahas tauhid adalah Siri al-Saqati >paman dari sisi ibu (*kha*) sekaligus guru dari al-Junaid. Ada juga yang menyebutkan Abu Said al-Kharraz.<sup>15</sup> Akan tetapi, dalam penjelasan yang lebih akurat disebutkan sebenarnya al-Junaid-lah yang pertama kali membahas tentang tauhid secara lebih holistik dan komprehensif. Al-Junaid sendiri bahkan disemati sebagai gurunya para sufi (*shaykh al-ta*).<sup>16</sup>

Di sini semakin jelas bahwa dalam babagan menjelajahi makna terdalam dari tauhid, kaum sufi sesungguhnya telah mengalihkan pembahasan tauhid dari kajian para *mutakallimin* (teolog) menjadi wilayah kajian tasawuf. Pembahasan tauhid yang sebelumnya lebih mengacu pada kajian teoritis rasional (*naz*) kemudian diarahkan pada kajian yang menitik pada pelatihan pengalaman spiritual (*tajribah dawqiyah*).

Dalam banyak kajian yang tersebar di risalah-risalah mengenai tauhid, terdapat postulat: "ketahuilah bahwa sesungguhnya ibadah kepada Allah yang paling fundamental adalah mengetahui Allah (*ma'rifat Allah*) dan asal dari *ma'rifat Allah* adalah tauhid, sedangkan untuk menegakkan tauhid berarti menafikan segala sifat-sifat yang menisbikan Allah." Postulat ini secara *de facto* merupakan dalil yang jelas (*qawl sharih*).

Al-Junaid juga orang yang pertama kali mengklasifikasikan tauhid menjadi empat bagian.<sup>17</sup> *Pertama, tawhid al-awam* (tauhid orang kebanyakan). Tauhid jenis ini adalah pengakuan pada keesaan Tuhan dengan meniadakan semua sekutu, semua yang berlawanan, semua yang menyamai dan semua yang menyerupai. Dan mengakui adanya perasaan senang atau takut pada segala sesuatu selain Dia. Tauhid semacam ini hanya mempunyai hakikat kenyataan dalam pelaksanaannya selama pengakuan keesaan Tuhan tersebut masih dipegang teguh.<sup>18</sup>

*Kedua, tawhid ahl al-haqiqah bi 'ilm al-zahir* (tauhid ahli ilmu *zahir*/lahir), yaitu, pengakuan keesaan Tuhan dengan meniadakan sekutu, yang berlawanan, yang menyamai dan yang menyerupai Tuhan yang disertai dengan mengerjakan semua perintah dan menjauhi semua larangan-Nya secara *zahir*/lahir. Ini merupakan implikasi dari perasaan senang, takut, pengharapan dan ketamakan (keinginan). Ketetapan hakikat kebenaran dari semua perbuatannya merupakan hasil dari pengakuan imannya.<sup>19</sup>

*Ketiga, tawhid al-khasmin ahl al-ma'rifah* (tauhid khusus ahli ma'rifat), yaitu, pengakuan terhadap keesaan-Nya bersamaan dengan hilangnya perhatian terhadap segala hal disertai dengan penegakan perintah baik secara *zahir*/lahir maupun batin dengan menghilangkan pertentangan rasa suka dan tidak suka yang datang dari selain Allah. Ini semua dapat terwujud karena keberadaan Allah dengannya, panggilan terhadapnya dan jawabannya pada Allah.<sup>20</sup>

*Keempat, tawhid al-khasbi tawhid al-shuhud* (tauhid khusus tauhid penyaksian), yaitu,

<sup>14</sup>al-Kalabadhi>*al-Ta'aruf li Madhhab Ahl al-Tasawwuf* (Kairo: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah, 1969), 160.

<sup>15</sup> Disebutkan oleh Sulami bahwa Dzun Nun al-Misri>Siri al-Saqati>Bisri bin al-Harith adalah sufi pertama yang mengulas ilmu tentang *fana*>dan *baqa*>lihat: Sulami, *Tabaqat al-Sufiyah*, 228.

<sup>16</sup>al-Qushayri>*Risalat al-Qushayriyah*, 28.

<sup>17</sup> Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi>*op. cit.* hal 50-51.

<sup>18</sup>al-Junaid, *Risalah fi al-Tawhid*, Kumpulan Risalah al-Junaid, ditahqiq oleh Hasan Abdul Qadir (Kairo: Bar'ay Wijday, 1988), 6.0

<sup>19</sup>Ibid., 61.

<sup>20</sup> Ibid., 61.

tauhidnya seorang hamba yang telah mencapai kebersamaan atau penyatuan dengan kekasih agung. Maka dalam jenjang ini, seorang hamba tidak membutuhkan pembuktian atau argumentasi, karena memang penyatuan ini tidak bisa dilalui dengan penalaran atau rasio. Sebaliknya, hanya bisa dilakukan dengan *wusûl*, *fana* dan *ittihâd*.<sup>21</sup>

Kondisi tauhid yang tertinggi ini tidak bisa tercapai kecuali dengan membuat dirinya *fana* dari dirinya sendiri dan dari seruan makhluk kepadanya, dengan sirnanya perasaan dan gerakannya akibat apa yang dia kehendaki telah dikendalikan oleh *al-Hâqq*.

Dikisahkan, suatu ketika al-Junaid sedang berjalan melewati kerumunan para teolog yang sedang asyik membahas tentang ilmu kalam. Mereka tengah membincangkan cara menyucikan Allah melalui dalil tentang sifat-sifat kebaruan (*hüduth*) dan tanda-tanda kekurangan. Al-Junaid lantas berkata, "Meniadakan cacat dari Dzat yang tidak ada cacat dengan cara memustahilkan kecacadan sesungguhnya termasuk kecacadan."<sup>22</sup>

Selanjutnya, al-Junaid mengikhtisarkan semacam "estafeta spiritual" untuk memahami "sistematika" penyelaman spiritual dalam pemaknaan terhadap tauhid. Dinyatakan bahwa tauhid merupakan hasil dari *tawfiq*<sup>23</sup> dari Allah. Melalui *tawfiq* ini akan tersimpuhnya tauhid. Dari tauhid kemudian akan tersimpuh *tasdiq* (pembenaran). Dari *tasdiq* akan muncul *tahqiq*.<sup>24</sup> Dari *tahqiq* akan terlahir *ma'rifat*<sup>25</sup> yang murni kepada Allah. Dari *ma'rifat* kemudian akan muncul *istijabah* (pengabulan ilahi) Dari *istijabah* akan muncul *taraqqi*.<sup>26</sup> Dari *taraqqi* kemudian akan lahir *ittisâb*.<sup>27</sup> Dari *ittisâb* lahirlah *bayan* (pembuktian). Dari *bayan* lahirlah *hirah*.<sup>28</sup> Dari *hirah* lenyaplah *bayan* dan dengan lenyapnya *bayan*, maka lenyap pula penyifatan. Selanjutnya, akan hadirilah hakikat<sup>29</sup> wujud<sup>30</sup> (*hâqiqat al-wujud*) dan kemudian terjadilah hakikat penyaksian

<sup>21</sup> Ibrahim Madhkur, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah Manhaj wa Tatbiqah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt), 72.

<sup>22</sup> Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, 368.

<sup>23</sup> Pertolongan Allah. Hakikatnya, semua upaya mulia dan bermakna adalah berkat pertolongan Tuhan. Pertolongan Allah itulah yang memungkinkan sang penempuh (*salik*) melangkah di jalan spiritual. Tanpa Allah, kita tidak dapat melakukan apa-apa. Lihat Amatullah Armstrong, *Kunci Memasuki Dunia tasawuf* (Bandung: Mizan, 1996), 293.

<sup>24</sup> *Tahqiq* atau realisasi merupakan suatu karakteristik para Penegas (*al-muhâqqiqun*). Dalam konteks tiga tingkatan peniadaan diri (*fana*), *tahqiq* ini menduduki tingkatan kedua. Di sinilah, sang sufi mendapatkan esensi dirinya tiada dan "menyadari" dirinya menjadi satu dengan yang Mutlak. Ibid., 279.

<sup>25</sup> Yang berhubungan dengan pengetahuan ilahi. Kenaikan dari kemajemukan menuju kesatuan adalah perjalanan dari keluasan menuju kesempitan. Ketika seorang arif mengalami kenaikan, satu-satunya obyek pengetahuan yang menjadi kiblatnya adalah Allah. Ibid., 163.

<sup>26</sup> *Taraqqi* artinya mendaki atau maju. Kitalah yang mendaki menuju Allah dan Allah yang menerima (*talaqqi*) mereka yang mendekat kepada-Nya. Ibid., 287.

<sup>27</sup> *Ittisâb* atau *wasf* secara bahasa bermakna persatuan atau penggabungan. Istilah ini menunjukkan gagasan tentang dualitas karena peristiwa penggabungan. Dalam "kesatuan sempurna" (*jam' ittihâd*) tidak ada dualitas demikian. Oleh karena itu, *ittisâb* berada di bawah tingkat "kesatuan sempurna". Melalui wajah ketuhanan-Nya, Allah dalam keadaan *wasf* secara terus menerus dengan eksistensi yang ada. *Dia bersamu di manapun engkau berada*. (al-Qur'an 57 (al-Hadid), 4. Ibid., 318.

<sup>28</sup> *Hirah* adalah kebingungan atau keheranan. Ini menunjukkan sebuah momen yang sangat membingungkan ketika pikiran berhenti bekerja dan tidak mampu memecahkan atau menemukan jawaban atas kebuntuan spiritual. Pada saat yang diberkahi ini, sebab dengan rahmat Allah sajalah, *hâyah* ini dicapai, dan sang murid mestilah berusaha agar tidak panik atau menyerah. Karena tali kebingungan inilah, sebuah hakikat spiritual diberi kesempatan untuk mengungkapkan dirinya dalam kejelasan. Puncak kebingungan dimiliki oleh kaum arif dan para pecinta Allah. Mereka benar-benar bingung karena telah menemukan Allah. Dalam menemukan Allah, mereka mengetahui bahwa Dia Maha Ghaib. Namun, setiap saat mereka selalu terbuka pada pengetahuan baru dan segar tentang Allah. Ibid., 94.

<sup>29</sup> Hakikat spiritual. Setiap entitas yang ada memiliki hakikat spiritual berupa hubungannya dengan Yang Maha Benar (*al-Hâqq*). Ibid., 87.

(*ḥaqīqat al-shuhūd*)<sup>31</sup> dengan indikasi lenyapnya wujud diri. Dengan lenyapnya wujud diri, maka terjadilah “suwung wujud” dan “kemurnian wujud”. Berikutnya, terjadilah kehadiran semesta (*ḥādār bi kulliyatih*). Maka, di sinilah lahir apa yang disebut sebagai ada dan tiada (*mawjudan mafqudan*) serta tiada dan ada (*mafqudan mawjudan*). Dengan ungkapan lain, yang sekiranya ada adalah ketiadaan, dan ketiadaan adalah yang sekiranya ada. Kemudian, wujud ada setelah ketiadaan wujud yang sekiranya ada. Yang wujud setelah ketiadaannya adalah ada eksistensialnya (*mawjudun mawjud*) setelah ada dan tiada (*mawjudan mafqudan*).<sup>32</sup> Jelasnya, bagi al-Junaid bahwa *muwahhid* walaupun secara eksistensial ada (*mawjud*), tetapi hakikatnya adalah tidak ada (*mafqud*).

Dari penjelasan yang sistemik ini, al-Junaid sesungguhnya hendak memberikan penjelasan atau elaborasi tentang jenjang-jenjang kenaikan spiritual (*taraqqī*)-sembari berseiring dalam penjelasannya tentang *ma'rifat Allah*. Di sini, terlihat bahwa pemahaman tauhid yang dijalani melalui penafian sifat untuk menuju *wusūl* serta terpancarnya *bayan* yang kemudian bersemayamnya *hirah* disusul lenyapnya penyifatan diri, sesungguhnya semua itu merupakan *tawfiq* dari Allah (*bihi wa 'alayh thumma ilah*).

Jelas bagi al-Junaid, tauhid bukanlah pembuktian rasional (*barhanat al-'aqliyah*) atau argumentasi rasional (*istidlal nazariyah*), melainkan merupakan hasil dari pelatihan diri (*tajribah*), yakni bukan sekedar pelatihan spiritual untuk menggapai *wusūl* tetapi lebih dari itu adalah demi menggapai *ittihād*, “hidup” dalam kebersatuan yang agung bersama Allah. Al-Junaid sendiri dikenal sebagai sufi yang tenang tidak berkobar-kobar. Bagi al-Junaid, *dāwq*<sup>33</sup> yang mendalamlah yang akan mampu mengenali tauhid. Puncak tauhid bagi al-Junaid adalah kerinduan (*'ishq*) untuk menggapai kebersatuan bersama Allah.<sup>34</sup>

## Kesimpulan

Jika diamati secara seksama, maka akan tampak jelas bahwa pengertian tauhid bagi sufi bukan sekedar pengakuan secara verbal yang retorik, melainkan telah ditransformasikan dan dilembagakan sedemikian rupa di bawah pengalaman para sufi sebagai suatu faham persatuan antara manusia dengan Tuhan (*ittihād*) yang dalam hal ini persatuan antara ruh manusia dengan Tuhan.

<sup>30</sup> *Mawjud* adalah sesuatu yang ada atau ditemukan atau sesuatu yang telah mempunyai eksistensi. Istilah ini berasal dari Wujud dan hanya satu wujud, yaitu Allah. Segala sesuatu meskipun belum ada dalam kosmos mempunyai eksistensi dalam pengetahuan Allah. Segala maujud adalah Dia/bukan Dia (*huwa/la-huwa*). Suatu yang maujud adalah sebuah entitas yang berada pada tataran ppun atau dalam alam manapun. Dengan eksistensinya itu, sesuatu pun bertasbih memuji Allah. Ibid., 181.

<sup>31</sup> Kaum arif dan para pecinta Allah mengenal Allah dengan menyaksikan Allah dalam segenap pengungkapan diri-Nya. Allah memiliki wujud serba meliputi dan para sufi memiliki penyaksian serba meliputi (*shuhūd*) tentang Allah. Karena “pengungkapan diri Allah tak pernah berulang” (*la-takrar fi al-tajalli*), maka setiap penyaksian dari masing-masing saksi pun berbeda satu sama lain. Ibid., 273.

<sup>32</sup> al-Junaid, *Risalah fi al-Tawhid*, Kumpulan Risalah al-Junaid, ditahqiq oleh Hasan Abd al-Qadir (Cairo: Bar'ay Wijday, 1988), 58.

<sup>33</sup> Cita rasa atau pengalaman spiritual langsung. Ini adalah tahap pertama pengalaman pengungkapan diri Allah (*tajalli*). Pengalaman ini diikuti dengan “minum” (*shurb*) dan “memuaskan dahaga” dan kadang-kadang dengan tahap akhir “kemabukan” (*sukr*). Tanpa secara langsung merasakan, tidak bakal ada pengetahuan tentang Allah (*ma'rifat*). (Amatullah Amsrtong, *Kunci Memasuki Dunia tasawuf*, 62.

<sup>34</sup> Majid Fakhri, *Tarikh al-Falsafah al-Islamiyah*, 326.

Seperti halnya yang tampak dalam pandangan sufistik al-Junaid bahwa tauhid tertinggi dikaitkan dengan *fana* dan *ittihad* yang kesemua itu merupakan wujud dari “persatuan” manusia bersama Allah. Ringkasnya, *fana* dalam tauhid adalah jalan ilmu dan ma’rifat, keadaan dan kesempurnaan yang kepadanya tidak datang kebatilan, baik dari depannya maupun belakangnya dan tidak ada penyimpangan baik permulaannya maupun penghujungnya. Karenanya, tauhid bukan sekedar pernyataan verbal, melainkan memiliki kedalaman yang begitu menukik ke dalam batin manusia (*latifah*) yang harus dilalui dengan cara pelatihan diri sufistik.

### Daftar Rujukan

- al-Arbawi, ‘Umar. *Kitab al-Tawhid*. Ajazair: Matba’ah Waraqat Asriyah, 1984.
- Armstrong, Amatullah. *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Bandung: Mizan, 1996.
- Asmuni, M. Yusran. *Ilmu Tauhid*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Hanafi, Hassan. *Min al-‘Aqidah ila al-Thawrah*, I. Kairo: Maktabah Matbuli, 1991.
- al-Junayd. *Risalah fi al-Tawhid*, Kumpulan Rasail al-Junaid, ditahqiq oleh Hasan Abd al-Qadir, . Kairo: Bar’ay Wijday, 1988.
- al-Kalabadhi. *al-Ta’atuf li Madhhab Ahli al-Tasawwuf*. Kairo: Maktabat al-Kulliyah al-Azhariyah, 1969.
- Khaldun, Ibn. *al-Muqaddimah*. Mekkat al-Mukarramah: Dar al-Baz, cet. Ke-4, 1396 Hijriyah.
- Madhkur, Ibrahim. *Fi al-Falsafah al-Islamiyah Manhaj wa Tatbiqah*. Kairo: Dar al-Ma’arif, tt.
- al-Munawar, Muhammad bin. *Asrar al-Tawhid fi Maqamat al-Shaykh Abi Sa’id*. Kairo: Dar al-Misriyah li al-Ta’lif wa al-Tarjamah, 1966.
- al-Qushayri, Abi al-Qasim. *al-Risalah al-Qushayriyah*, tahqiq oleh Abd al-Halim Mahmud dan Mahmud Sharif. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, tt.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago: The University of Chicago, 1979.
- al-Sulami, Abi Abd al-Rahman. *Tabaqat al-Sufiyah*, tahqiq Nuruddin Sharbiyah. Kairo: Maktabat al-Khaniji, cet ke-3, 1406 Hijriyah.
- al-Tusi, Abu Nasr al-Sarraj. *al-Luma’*. Mesir: Dar al-Kutub al-Hadithah, 1960.
- Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen P & K, 1989.